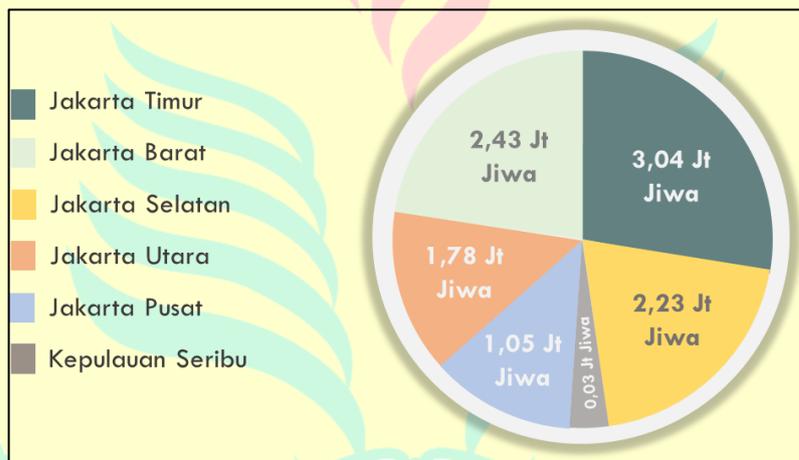


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai kota metropolitan di Indonesia, DKI Jakarta mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), tentang Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi DKI Jakarta, bahwa terdapat 10,56 juta jiwa pada September 2020 di DKI Jakarta, yang mana sebaran penduduk tertinggi berada Jakarta Timur. Berikut merupakan hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi DKI Jakarta:



Gambar 1.1. Hasil Sensus Penduduk DKI Jakarta 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Peningkatan jumlah penduduk di DKI Jakarta berdampak pula pada meningkatnya persediaan tempat tinggal di lahan yang terbatas (Haryanti, 2021). Sehingga, hunian vertikal seperti rumah susun menjadi solusi untuk menangani masalah kebutuhan tempat tinggal di DKI Jakarta (Heng et al., 2021). Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, dan hunian dapat dimiliki secara terpisah, serta dilengkapi dengan bagian, benda, dan tanah bersama (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13, 2021, p. 2),

Pada Tahun Anggaran 2019–2021, Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman (PRKP) DKI Jakarta sedang membangun enam proyek rumah susun yang berada Jakarta Timur (Julaika, 2021). Keenam proyek rumah susun tersebut ialah Proyek Revitalisasi Rumah Susun Cipinang Besar Utara yang terdiri atas satu

tower dengan jumlah 16 lantai, Proyek Rumah Susun BKT Ujung Menteng yang terdiri atas dua tower dengan jumlah 16 lantai, Proyek Rumah Susun Cakung Barat yang terdiri atas dua tower dengan jumlah 16 lantai, Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung yang terdiri atas tiga tower dengan jumlah 16 lantai, Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II yang terdiri atas enam tower dengan jumlah 16 lantai, dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe yang terdiri atas dua tower dengan jumlah 24 lantai (Anonim, 2021; Handayani & Murdaningsih, 2018; Sari & Belaminus, 2018; Setiyadi, 2021).

Hal ini menandakan bahwa keenam proyek rumah susun tersebut merupakan bangunan gedung bertingkat tinggi, sebab jumlah lantai bangunan yang dimiliki lebih dari delapan lantai (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16, 2021, p. 339). Menurut Kaligis dkk., (2013), pelaksanaan proyek konstruksi gedung bertingkat tinggi memiliki risiko terhadap kecelakaan kerja. Risiko terhadap kecelakaan kerja merupakan suatu potensi yang dapat menyebabkan kerugian akibat kecelakaan kerja, mulai saat jam kerja maupun setelahnya, tetapi masih berada di tempat kerja (Harianto et al., 2019). Risiko tersebut tentu dinilai sebagai suatu hal yang negatif (Soputan et al., 2014), karena hal tersebut dapat mengganggu produktivitas, merusak harta benda dan lingkungan, serta melukai pekerja yang dapat mengakibatkan cacat atau sakit dalam jangka waktu panjang, bahkan menyebabkan kematian (Hapsari, 2013; Harianto et al., 2019).

Pada bulan Juni 2021, dilakukan studi pendahuluan di keempat proyek rumah susun Jakarta Timur, yang terdiri atas Proyek Revitalisasi Rumah Susun Cipinang Besar Utara, Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung, Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II, dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe. Selain itu, di dua proyek rumah susun lainnya, yaitu Proyek Rumah Susun BKT Ujung Menteng dan Proyek Rumah Susun Cakung Barat tidak dapat dilakukan studi pendahuluan, akibat sedang mengalami pemerhentian sementara pelaksanaan fisik rumah susun. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan mewawancarai Koordinator *Health, Safety, Environment (HSE)* yang bersangkutan, dan observasi secara langsung pula ke area kerja proyek konstruksi setelah melakukan wawancara dengan informan saat studi pendahuluan. Berikut merupakan rekapitulasi hasil wawancara saat studi pendahuluan, yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Studi Pendahuluan

No.	Lokasi Studi Pendahuluan	Dampak Kecelakaan Kerja				
		<i>Near-miss</i>	<i>First Aid Injury</i>	<i>Minor</i>	<i>Major</i>	<i>Fatality</i>
1.	Proyek Revitalisasi Rumah Susun Cipinang Besar Utara	✓	×	×	×	×
2.	Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung	✓	×	×	×	×
3.	Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II	✓	✓	✓	×	×
4.	Proyek Rumah Susun Pulo Jahe	✓	✓	✓	×	×

Sumber: Terlampir pada Lampiran 5, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1. dari hasil studi pendahuluan tersebut, di Proyek Revitalisasi Rumah Susun Cipinang Besar Utara dan Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung, hanya beberapa kali mengalami *near-miss* akibat kecerobohan pekerja, dan belum pernah terjadi kecelakaan kerja selama pelaksanaan proyek konstruksi berlangsung. Sementara, di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe, selain mengalami *near-miss* berulang kali pada pekerja, pernah terjadi pula kecelakaan *first aid injury* beberapa kali dan *minor* pada pekerja di area kerja.

Pada saat dilakukan studi pendahuluan, keempat proyek rumah susun tersebut masih dalam tahap pekerjaan struktur beton bertulang. Selain itu, kecelakaan kerja yang terjadi di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe ialah ketika pekerja sedang melaksanakan pekerjaan struktur beton bertulang. Menurut Anwar dkk., (2014, p. 2) pelaksanaan pekerjaan struktur beton bertulang umumnya merupakan pekerjaan yang memiliki banyak unsur bahaya, salah satu risiko tertingginya ialah di pekerjaan pengecoran, kemudian disusul di pekerjaan pemasangan bekisting. Selaras dengan hasil penelitian Apriyan dkk., (2017, p. 122), bahwa diantara pekerjaan struktur beton bertulang, yang memiliki risiko kecelakaan tertinggi ialah pekerjaan pembesian.

Peristiwa tersebut terjadi akibat berbagai faktor penyebab kecelakaan kerja (Martiwi et al., 2017). Menurut penjelasan Nivanda (2018) dan Kumara (2018),

bahwa kecelakaan kerja bisa terjadi akibat faktor pada Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan tidak lengkap bahkan tidak berfungsi dengan maksimal, teknologi (mesin dan peralatan) yang belum terpasang pengaman bahkan kondisi teknologi tidak layak pakai, rambu-rambu keselamatan kerja tidak terpasang di tempat yang mudah dilihat, pekerja yang belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman terkait keselamatan kerja, dan sosialisasi yang telah dilakukan perusahaan kurang mendapatkan perhatian baik oleh pekerja. Selaras pada penelitian Puji Cahyo dan Khairunnisa (2017), yang menyatakan bahwa berkisar 80-85% jumlah kecelakaan kerja secara umum terjadi diakibatkan oleh faktor pekerja, faktor peralatan kerja yang tidak layak dan berbahaya, serta alat pengaman yang tidak memenuhi standar keselamatan kerja. Faktor penyebab lainnya, seperti kurang tepat dalam pemilihan metode kerja dan tidak memperhatikan standar keselamatan kerja, juga memiliki risiko dan dampak dari kecelakaan kerja (Kaligis et al., 2013).

Menurut Hermawan dkk., (2014) dampak dari kecelakaan kerja terdiri atas lima kategori, diantaranya : (1) *near-miss*, yaitu pekerja dalam keadaan berbahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan, (2) *first aid injury*, yaitu pekerja mengalami luka ringan dan setelah diberi pertolongan pertama dapat bekerja kembali, (3) *minor*, yaitu pekerja mengalami luka dan membutuhkan perawatan di rumah sakit, namun tidak mengakibatkan cacat tetap, (4) *major*, yaitu pekerja mengalami luka dan memerlukan perawatan di rumah sakit, namun mengakibatkan cacat tetap, dan (5) *fatality*, yaitu kecelakaan yang mengakibatkan pekerja meninggal dunia. Seperti halnya pada permasalahan penelitian dari Muhammad Syaichul Hadi (2019), bahwa terdapat pekerja di tempat kerja yang kurang disiplin dalam menggunakan APD (seperti helm, sarung tangan, maupun rompi), yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (terjepit material) walaupun itu masih dalam kategori *minor*. Hal tersebut juga dapat disebabkan akibat kurangnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan ketika bekerja (Purba & Sukwika, 2021).

Maka sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di area proyek konstruksi gedung bertingkat tinggi, program keselamatan kerja menjadi salah satu aspek yang sangat penting dari setiap proses pelaksanaan pekerjaan (Purba & Sukwika, 2021). Menurut Putra & Prasetya (2018), program keselamatan kerja adalah suatu perencanaan kegiatan keselamatan kerja yang direncang untuk meminimalkan dan

mencegah potensi terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan dari program keselamatan kerja ialah untuk menciptakan tempat kerja yang produktif dan efisien, sehingga dapat membuat pekerja merasa aman dalam bekerja (Kumara, 2018).

Selain dapat meminimalkan dan mencegah risiko terhadap kecelakaan kerja, pelaksanaan program keselamatan kerja juga dapat mengurangi pengeluaran biaya akibat kecelakaan kerja, mengurangi tingkat ketidakhadiran pekerja, meningkatkan kinerja dan produktivitas, serta memperbaiki citra perusahaan (Kaligis et al., 2013; Winarti & Talim, 2017). Namun, efisiensi pelaksanaan program keselamatan kerja tergantung pada komitmen perusahaan dan keterlibatan seluruh pekerja terkait (Kumara, 2018). Oleh karena itu, sangat penting penerapan program keselamatan kerja, agar pelaksanaan dan penerapan dari program keselamatan kerja menjadi lebih baik, dan kecelakaan kerja pun dapat dicegah selama pelaksanaan proyek konstruksi sedang berlangsung (Hadi, 2019; D. P. Putra, 2017).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan dan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini akan membahas terkait analisis penerapan program keselamatan kerja di Proyek rumah susun Jakarta Timur, terdiri atas Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, dengan mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga, dapat diketahui penerapan program keselamatan kerja berdasarkan dari faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja di kedua proyek tersebut, dan penerapan program keselamatan kerja dapat ditingkatkan sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja.

Selain untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di Proyek konstruksi, penerapan program keselamatan kerja akan dijadikan sebagai suatu *case based learning* dalam sebuah studi kasus pembelajaran pada mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya di Program Studi Strata 1 – Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta. Tujuannya ialah agar Mahasiswa/i dapat memahami aturan dan pentingnya keselamatan kerja ketika berada di area proyek konstruksi, baik ketika melaksanakan observasi tugas kuliah maupun praktik kerja lapangan di Proyek konstruksi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut, diantaranya:

1. Pelaksanaan program keselamatan kerja menjadi salah satu upaya dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Namun, kenyataannya penerapan program keselamatan kerja masih mengalami berbagai kendala di kedua proyek konstruksi tersebut, akibat terdapat kecelakaan kerja yang terjadi,
2. Terdapat dampak yang dialami pekerja Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II ialah pernah terjadi kecelakaan *first aid injury* dan *minor*, serta mengalami *near-miss* berulang kali di area kerja,
3. Terdapat pula dampak yang dialami pekerja Proyek Rumah Susun Pulo Jahe ialah terjadi kecelakaan *first aid injury* beberapa kali, dan mengalami *near-miss* berulang kali di area kerja,
4. Penyebab utama dari kecelakaan kerja yang terjadi di kedua proyek konstruksi tersebut ialah akibat kecerobohan pekerja dalam penggunaan APD yang tidak lengkap saat bekerja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi, diantaranya:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe,
2. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan program keselamatan kerja, dengan mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja di kedua proyek tersebut,
3. Penelitian ini berfokus di pekerjaan struktur beton bertulang,
4. Pekerjaan struktur beton bertulang yang ditinjau ialah pekerjaan pembesian, pekerjaan bekisting, dan pekerjaan pengecoran,
5. Tidak memperhitungkan faktor biaya akibat kecelakaan kerja yang terjadi,
6. Pekerja yang dimaksud adalah tukang,
7. Dalam menganalisis data, penelitian ini akan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970, tentang Keselamatan Kerja

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini ialah:

“Bagaimana menganalisis penerapan program keselamatan kerja di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui analisis dari penerapan program keselamatan kerja, berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe sebagai kasus pada mata kuliah keselamatan dan kesehatan kerja.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kasus pada mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dan dapat di aplikasikan ketika Mahasiswa/i sedang melaksanakan observasi tugas mata kuliah, dan praktik kerja lapangan di Proyek konstruksi,
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau rujukan untuk mendukung dasar teori penelitian yang relevan terkait penerapan program keselamatan kerja,
3. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi atau evaluasi dalam membantu meningkatkan penerapan program keselamatan kerja, terutama bagi seluruh pekerja dan staf di Proyek Rumah Susun PIK Pulo Gadung Tahap II dan Proyek Rumah Susun Pulo Jahe, serta beberapa pihak yang bertalian dalam proses pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi,
4. Dengan mengenali faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja dalam pelaksanaan program keselamatan kerja di Proyek konstruksi tersebut, maka upaya dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dengan menerapkan program keselamatan kerja di Proyek konstruksi dapat berjalan dengan maksimal, dan sesuai tujuan yang diharapkan perusahaan terkait.